



# Mendidik Karakter Humanis Religius melalui Sekar Alit "Bibi Anu" kepada Generasi Abad 21

Ni Luh Putu Ning Septyarini Putri Astawa<sup>1</sup>, I Made Sutajaya<sup>2</sup>, I Wayan Suja<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STMIK Primakara, <sup>2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: [ning@primakara.ac.id](mailto:ning@primakara.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-08  <b>Keywords:</b> <i>Bibi Anu;</i> <i>Character Education;</i> <i>Tri Hita Karana.</i>	This study aims to understand the value of Tri Hita Karana and character education as portrayed in the pupuh pucung "Bibi Anu". "Bibi Anu" represents a well-known piece of literature within the cultural heritage of the Balinese community. Researchers employed qualitative methods to analyze data using a hermeneutic approach. The research findings have identified the presence of the three fundamental principles of Tri Hita Karana, namely <i>parhyangan</i> , <i>pawongan</i> , and <i>palemahan</i> , within the composition of this particular song. Moreover, within the context of this song, it is observed that 8 out of the total 18 educational characters are represented. This framework's nine values include religious values, honesty, discipline, diligence, autonomy, commitment to peace, social welfare, and accountability. It is believed that classical songs such as "Bibi Anu" can be optimized within formal education by identifying significant moral values that may positively impact 21st-century students.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-08  <b>Kata kunci:</b> <i>Bibi Anu;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Tri Hita Karana.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai Tri Hita Karana dan pendidikan karakter yang ada pada pupuh pucung "Bibi Anu". "Bibi Anu" merupakan sebuah karya sastra klasik yang berasal dari masyarakat Bali. Metode Kualitatif digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data dengan pendekatan Hermeneutik. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga konsep Tri Hita Karana yaitu <i>parhyangan</i> , <i>pawongan</i> , dan <i>palemahan</i> dapat ditemukan dalam tembang ini. Selanjutnya, dari 18 karakter pendidikan yang ada, ditemukan 8 nilai karakter terkandung dalam tembang ini, 8 karakter tersebut diantaranya nilai religius, jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan ditemukannya nilai moral penting yang dapat berdampak baik bagi siswa tersebut, diharapkan pemanfaatan tembang klasik seperti "Bibi Anu" dapat diimplementasikan lebih maksimal dalam lingkup pendidikan formal untuk para generasi abad 21.

## I. PENDAHULUAN

Integritas dan nilai-nilai moral sangat penting dalam perkembangan anak. Seluruh nilai-nilai tersebut membentuk perilaku dan lingkungan yang ada di kehidupan anak. Menurut Piaget dan Kohlberg pada Neviyarni (2020), perkembangan moral dan kognitif memiliki hubungan yang erat. Anak-anak akan tumbuh menjadi dewasa bersama lingkungannya, dimana lingkungan memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak. Anak pada usia dini memiliki kemampuan yang baik untuk meniru sikap dan perbuatan orang dewasa yang ada di lingkungannya (Licardo & Dias, 2019). Implementasi pendidikan di Indonesia dengan penekanan kepada nilai karakter telah diatur di dalam aturan kenegaraan. Pendidikan karakter yang menekankan kepada pengembangan moral dan akhlak telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Aturan tersebut ditetapkan dengan tujuan mengembangkan generasi muda dengan karakter yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjalankan perannya sebagai warga negara yang paham demokrasi dengan penuh tanggung jawab.

Aturan serupa yang mengatur tentang pendidikan karakter juga terdapat pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, mengatur tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Dalam aturan ini, terdapat 18 karakter yang menjadi tujuan utama untuk dikembangkan, yaitu nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dalam lingkungan masyarakat Hindu Bali, mengamalkan tatacara kehidupan untuk menjaga keharmonisan dari segala lini kehidupan. Konsep tersebut disebut dengan Tri Hita Karana (THK). Dalam konsep ini menekankan pada pengamalan implementasi kehidupan yang harmonis antara

manusia dengan Tuhan sebagai pencipta, hubungan antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan harmonis terhadap ketiga bagian kehidupan tersebut harus dijaga secara seimbang (Karpika & Mentari, 2020).

Pengamalan THK dalam kehidupan sekolah telah diimplementasikan dan dipelajari dalam berbagai jenis studi ilmiah. Dengan mengimplementasikan konsep THK dalam kehidupan sekolah, siswa dapat mengembangkan nilai etika, moral, sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut kemudian tidak hanya akan berguna untuk siswa untuk dapat diimplementasikan di sekolah, namun juga dalam kehidupan anak di keluarga dan di masyarakat pada umumnya (Widana, dkk., 2020). Dalam kehidupan masyarakat, pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui cara informal yang dilakukan oleh orangtua, keluarga, atau komunitas terhadap kehidupan seorang anak. Karya seni seperti lagu atau musik dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter baik karakter yang mengkhusus untuk karakter kreatif atau karakter identitas lainnya (Salam, 2018). Selain itu, memanfaatkan lagu untuk anak juga telah terbukti dapat mendukung pengamalan 18 karakter (Nuzulia, 2020).

Pemanfaatan karya sastra sebagai media edukasi karakter juga merupakan sesuatu yang telah diimplementasikan oleh masyarakat di Bali. Karya sastra yang dimaksud dapat berupa lagu, puisi, cerpen, maupun bait doa (Sustiawati, dkk., 2013). Karya sastra di kalangan masyarakat, tidak hanya karya sastra yang berasal dari kehidupan modern namun juga karya sastra yang sudah menjadi bagian tradisi masyarakat khususnya di daerah (Fitrah, 2018). Bahkan sebagian karya sastra tradisional tidak diketahui pengarangnya (Ardiyasa, 2019). Geguritan merupakan salah satu kesusastraan tradisional klasik Bali yang memiliki kaidah-kaidah tertentu dan hingga saat ini masih hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat (Kotaniartha & Wijayanti, 2019). Salah satu geguritan yang berkembang di masyarakat adalah sekar alit. Bait lirik dalam sekar alit sarat dengan pesan-pesan moral yang ditujukan untuk mendidik dasar moral agar terbentuk karakter sejak dini untuk anak.

Sekar alit terbagi menjadi sepuluh jenis pupuh, diantaranya Pucung, Pangkur, Mijil, Maskumambang, Ginada, Ginanti, Sinom, Semarandana, Dangdang dan Durma. "Bibi Anu"

merupakan sebuah tembang yang termasuk dalam Pupuh Pucung. Di lingkungan masyarakat, tembang ini dinyanyikan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Tembang ini merupakan bagian dari pola asuh orang tua di masyarakat Bali (Astawa, 2022). Bait dari tembang ini memiliki makna yang mendalam serta sarat dengan nilai moral dan diketahui baik untuk perkembangan karakter anak. Pada masa sekarang, pupuh pucung "Bibi Anu" juga diajarkan di sekolah dalam proses pembelajaran bahasa Bali yang termasuk dalam muatan lokal.

Oleh karena pentingnya konsep THK dan nilai pengembangan karakter sesuai yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai pendidikan karakter yang ada dalam pupuh pucung "Bibi Anu" yang dilihat dari sudut pandang konsep THK. Penelitian ini berfokus untuk melihat nilai karakter berdasarkan dari klasifikasi nilai yang menjadi sorotan pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dengan jumlah 18 jenis karakter. Dengan mengetahui nilai pendidikan karakter berbasis THK yang terkandung, harapannya agar implementasi tembang tradisional daerah ini dapat dimanfaatkan kembali oleh orang tua dan guru sebagai instrumen untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kepada generasi muda.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Hermeneutik merupakan metodologi kajian akademis yang erat kaitannya dengan proses interpretasi. Hermeneutik adalah strategi yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks sastra yang dirancang khusus dan dimaksudkan untuk penelitian ilmiah. Teknik hermeneutik sangat cocok digunakan dalam analisis kajian sastra, apa pun bentuknya, karena hakikatnya hermeneutika berkenaan dengan proses kegiatan penafsiran (Artajaya dkk., 2014). Penelitian ini memuat penjelasan mengenai analisis nilai pendidikan karakter dan konsep Tri Hita Karana dalam pupuh pucung "Bibi Anu".

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra berkembang tidak hanya di dunia modern, namun juga pada masyarakat tradisional dan telah beredar dari generasi ke generasi. Pupuh atau yang biasa disebut dengan geguritan atau sekar alit merupakan salah satu jenis karya sastra klasik yang masih hidup di kalangan masyarakat Bali hingga saat ini. Pupuh pucung merupakan salah satu jenis pupuh yang

berkembang di kalangan masyarakat. “Bibi Anu” merupakan salah satu pupuh pucung yang populer dan sering dilantunkan di dalam lingkungan keluarga.

#### A. Pengertian Pupuh Pucung “Bibi Anu”

Tembang “Bibi Anu” memiliki nilai moral yang sering kali dinyanyikan oleh orang tua kepada anak sebagai sebuah media pendidikan karakter. Suciartini & Payuyasa (2020) dan Widiastuti, dkk (2014) menjabarkan makna dari tembang “Bibi Anu” dalam penelitiannya. Dengan makna yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Bibi Anu.* Bait ini merujuk kepada seluruh manusia di muka bumi, yang dilambangkan dengan seorang perempuan yang sangat mulia dikarenakan oleh berbagai kelebihan dalam kodratnya seperti menjadi seorang ibu atau istri yang memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga.

*Lamun Payu Luwas Manjus.* Bait ini jika diartikan ke Bahasa Indonesia berarti “jika jadi pergi mandi”. Mandi dalam bait ini melambangkan kesucian. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan, bait ini bermakna tentang keadaan seseorang yang sedang mencari kesucian. Dalam hal ini, dimaknai bahwa mencari kesucian atau menuju ke jalan Tuhan yang Maha Esa, merupakan tujuan hidup seluruh manusia.

*Antenge Tekekang.* Bait ini menyiratkan makna tentang kesungguhan dan kedisiplinan seseorang dalam mencari kesucian. Dibutuhkan kerja keras dan kegigihan selama proses seseorang mencapai tujuan. Selain itu, dibutuhkan pula prinsip dan tanggung jawab yang kuat akan diri sendiri bagi semua orang dalam mencapai tujuan tersebut.

*Yatnain Ngabe Masui.* Bait ini mengartikan tentang kekuatan hati yang harus selalu dijaga oleh seseorang. Selama proses pencarian tujuan seseorang harus pandai dalam mencari teman.

*Tiyuk Puntul.* Bait ini memiliki arti tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus selalu di asah dan digunakan untuk membantu orang lain.

*Bawang Anggen Pasikepan.* Bait ini menyiratkan bawang sebagai sebuah tumbuhan yang memiliki makna berarti bagi masyarakat di Bali. Bawang dikenal sebagai tumbuhan yang multifungsi, dapat menyembuhkan penyakit demam, dan digunakan sebagai jimat di kalangan masyarakat Bali sampai dengan saat ini. Bait ini memuliakan

keberadaan bawang yang menggambarkan sikap tenang, bijaksana, dan penuh wibawa. Sehingga, makna konotatifnya bercerita tentang kewibawaan yang dapat digunakan dalam menghadapi seluruh permasalahan dalam kehidupan.

#### B. Nilai Tri Hita Karana pada “Bibi Anu”

Tri Hita Karana merupakan konsep menjaga harmoni kehidupan manusia dibagi dengan tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Ketiga konsep hubungan manusia tersebut harus dijalankan secara harmonis dan simultan. Adapun analisis konsep THK dalam “Bibi Anu” ditinjau sebagai berikut:

##### 1. Hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*)

Konsep *parhyangan* mengajarkan tentang pentingnya manusia menjaga hubungan dengan Tuhan sebagai sang pencipta. Menjalankan bakti dan yakin kepada kuasa Tuhan yang Maha Esa merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seluruh umat beragama di dunia. Dalam pupuh pucung “Bibi Anu”, bait yang menggambarkan konsep *parhyangan* adalah “*Bibi anu, lamun payu luwas manjus*”. Bait ini dapat diartikan sebagai penggambaran perjalanan seseorang dalam mencapai kesucian dalam hidup yaitu tujuan hidup seluruh manusia pada akhirnya mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada bait ini, tembang ini menceritakan tentang konsep dimana manusia menjadikan Tuhan sebagai poros kehidupan yang merupakan tujuan akhir seseorang didalam hidupnya.

##### 2. Hubungan manusia dengan manusia (*pawongan*)

Ajaran THK khususnya *pawongan* menekankan kepada hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam pupuh pucung bibianu konsep THK *pawongan* dapat dilihat pada bait “*Yatnain ngaba masui, tiuk puntul*”. Penggambaran mengenai bagaimana seorang manusia harus bijak dalam memilih pergaulan terlihat jelas pada bagian ini. Selain itu, pada bait ini menceritakan tentang bagaimana kecerdasan seseorang harus digunakan untuk memberikan kebaikan untuk orang lain, bukan

sebaliknya menyakiti atau merugikan orang lain. Bait ini menekankan bahwa seharusnya manusia yang memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan dapat menggunakannya untuk tujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam bait pupuh pucung "Bibi Anu", terdapat konsep THK yang menceritakan tentang hubungan manusia dengan manusia lainnya.

### 3. Hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*)

Konsep yang terakhir merupakan konsep yang mengajarkan harmonisasi hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). bait yang menggambarkan konsep *palemahan* di dalam pupuh pucung "Bibi Anu" adalah "*Bawang anggo pesikepan*". Dilihat dari konsep *palemahan*, bait ini menggambarkan tentang bawang sebagai tanaman yang bersifat dingin. Bawang juga dimuliakan dengan penggambarannya sebagai sifat tenang dan bijaksana yang dapat diimplementasikan oleh seluruh umat manusia di dalam menghadapi permasalahan kehidupan. "*Pasikepan*" Pasikepan dalam masyarakat Bali dipercaya sebagai sebuah jimat, yang dimana bawang adalah salah satu diantaranya. Di kalangan masyarakat Bali, bawang biasanya dikenakan oleh bayi atau anak-anak untuk menghalau bala atau menyembyhkan penyakit seperti demam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep *palemahan* juga dapat ditemukan pada pupuh pucung "Bibi Anu".

### C. Nilai Pendidikan Karakter pada "Bibi Anu"

Setelah proses analisis dilakukan, ditemukan bahwa "Bibi Anu" mengandung banyak nilai pendidikan karakter. Peneliti menganalisis tembang "Bibi Anu" dengan menggunakan konsep pendidikan karakter berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, yang terdiri dari 18 karakter yaitu nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dari 18 karakter, 8 di antara ditemukan pada pupuh pucung "Bibi Anu". Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Nilai Religius

Nilai religius dalam tembang "Bibi Anu" dapat dilihat pada bait "*Bibi anu, lamun payu luwas manjus*". Bait ini melambangkan nilai religius tentang perjalanan seorang manusia mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Esa untuk mencapai kesucian sebagai tujuan di dalam hidupnya.

#### 2. Nilai Jujur

Nilai jujur tersirat pada bait "*Tiuk puntul*" yang dimana diartikan sebagai kecerdasan seseorang yang harus digunakan sebaik baiknya dan tidak untuk digunakan membohongin atau menyakiti orang lain.

#### 3. Nilai Disiplin

"*Antenge tekekang*" merupakan bait yang menggambarkan nilai disiplin. Dalam bait ini diartikan sebagai ketekunan seseorang dalam mencapai tujuannya mencapai kesucian hidup.

#### 4. Nilai Bekerja Keras

Pada bait yang sama dengan nilai sebelumnya, menggambarkan bahwa seseorang harus bekerja keras dalam mencapai cita-citanya. kerja keras yang konsisten menjadi sorotan nilai yang harus diamalkan dalam bagian ini.

#### 5. Nilai Mandiri

Nilai mandiri juga tersirat pada bait yang sama yang dimana diartikan dengan kemandirian seseorang yang berpengaruh kepada tercapainya cita-cita.

#### 6. Nilai Cinta Damai

Pada bait "*Yatnain ngaba masul*" dapat diteukan nilai cinta damai. Ini digambarkan dengan adanya pengertian dari bait yaitu pentingnya mencari teman dalam bait ini juga, ditemukan pengertian bahwa manusia sebaiknya menghindari permusuhan.

Selanjutnya kata "Bawang" dapat terlihat jelas pada lirik "*Bawang anggo pesikepan*". Keberadaan bawang yang melambangkan pengamalan nilai kebijaksanaan, ketenangan, serta kewibawaan dalam berinteraksi dengan sesama.

#### 7. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial tersirat pada bait "*Tiuk puntul*". Manusia diharapkan mampu mencintai sesama dan menjalin pertemanan dengan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial juga diharapkan mampu menghindari konflik dengan memilih lingkungan yang positif.

#### 8. Nilai Bertanggung Jawab

"Antenge tekekang" juga mengandung nilai bertanggung jawab. Seorang manusia diharapkan mampu memiliki tanggung jawab penuh terhadap cita-cita yang dimilikinya dan mau mengusahakan yang terbaik untuk menjadikannya sesuatu yang nyata.

Dalam konteks pendidikan formal, tembang "Bibi Anu" kerap kali disisipkan dalam pembelajaran di sekolah dasar wilayah Bali pada mata pelajaran muatan lokal. Meskipun tembang ini mengandung sarat makna tentang pendidikan karakter, sisipan pembelajaran mengenai pemahaman tembang ini kepada siswa masih dirasa belum dilakukan secara maksimal. Menurut Suciartini & Payuyasa (2020), sisipan materi tentang karya sastra tradisional saat ini masih dalam hal memberikan pelatihan pada siswa tentang tata cara menampilkan karya itu sendiri. Masih dibutuhkan proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman nilai dari karya, yang diharapkan dapat mempengaruhi nilai karakter serta pengamalan konsep THK yang dimiliki oleh siswa.

### IV. SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Pupuh pucung "Bibi Anu" merupakan sebuah geguritan yang mengandung banyak nilai moral. Dilihat dari sudut pandang konsep Tri Hita Karana, "Bibi Anu" menggambarkan ketiga konsep hidup harmoni, yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Seluruh bagian dari konsep THK digambarkan dalam bait yang digunakan sebagai tembang pituah di Masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter, ditemukan bahwa dari 18 nilai yang ada pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, terdapat 8 karakter yang terkandung dalam tembang "Bibi Anu". 8 karakter tersebut diantaranya: (1) nilai religius; (2) jujur, (3) disiplin, (4) bekerja keras, (5) mandiri, (6) cinta damai, (7) peduli sosial, dan (8) tanggung jawab. Diharapkan, karya sastra klasik seperti pupuh pucung "Bibi Anu" dapat dimaksimalkan pemanfaatannya, khususnya dalam konteks pendidikan formal. Selain itu, dengan memanfaatkan karya sastra tradisional dapat meningkatkan pengetahuan siswa usia dini terhadap budaya dan kekayaan sastra milik Indonesia.

#### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Mendidik Karakter Humanis Religius melalui Sekar Alit "Bibi Anu" kepada Generasi Abad 21.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyasa, I. N. S. (2019). Geguritan salampah laku dalam pandangan stilistika. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 91-99.
- Artajaya, G. S., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2014). Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerpen Karya Ib Widiasa Keniten sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Pembelajaran Cerpen Kelas XI SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1).
- Astawa, D. N. W. (2022). Media Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(1), 12-22.
- Fitrah, Y. (2018). Seloko Adat Jambi: Kajian Struktur, Fungsi Pragmatik dan Fungsi Sosial. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 79-97.
- Karpika, I. P., & Mentari, R. M. (2020). Penerapan layanan bimbingan klasikal berbasis tri hita karana dalam meningkatkan karakter siswa tahun pelajaran 2019/2020. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1 (3), 464-470.
- Kotaniartha, I. W., & Wijayanti, A. (2019). Makna Pesan Moral Lirik Lagu Tradisional Bali (Sekar Alit) Dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Kasus pada Widya Sabha Desa Punggul Kabupaten Badung Bali). In *Seminar Nasional Inovasi dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora-InoBali* (pp. 1177-1185).
- Licardo, M., & Dias, I. S. (2019). *Contemporary Themes in Early Childhood Education and International Educational Modules*. Slovenia: University of Maribor Press
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional,

- dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2).
- Nuzulia, N. (2020). Pengembangan Lagu Sebagai Media Pendidikan Karakter Bagi Siswa Kelas 1 SDN Purwantoro 01 Malang. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-20.
- Suciantini, N. N. A., & Payuyasa, I. N. (2020). Exploring Local Life in Pupuh Bibi Anu: a Medium for Developing the Character of Early Years' Children. In *International Conference on Early Childhood Education and Parenting 2019 (ECEP 2019)* (pp. 182-187). Atlantis Press.
- Salam, S. (2018, July). Potensi Unik Pendidikan Seni dalam Pengembangan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57*, (pp. 21-34). Badan Penerbit UNM.
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., Sidia, I. M. (2013). Mengungkap Konsep Tri Hita Karana Dalam Gegending Bali Sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa. *Segara Widya*, 1(1).
- Widana, I. W., Sumandya, I.W., & Suhardita, K. (2020). Pendidikan antikorupsi berbasis Tri Kaya Parisudha. Mahameru Press.
- Widiastuti, N. M. A., Maharani, S. A. I., Qomariana, Y. (2014). Analisis Makna Tembang "Bibi Anu" (Pendekatan Antrophological Linguistics). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu VII 2014*, Universitas Udayana, 508-514.